

Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus

***¹Maharani Eka Putri, ²Umi Nur Holifah**

^{1,2}Univesitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: *¹putrimaharanioka4@gmail.com

Abstract

The role of parents in supporting the education of children with special needs is crucial. Parents serve as primary companions, advocates, sources of information, teachers, and diagnosticians throughout the child's educational journey. Children with special needs differ from typically developing children and require specialized care tailored to their specific developmental disorders and unique characteristics. These children are classified based on differences or impairments in motor, cognitive, speech, visual, auditory, social, and emotional domains. Parents must possess the acceptance and capability to support their child's life journey to ensure optimal outcomes. This study aims to understand how parents can assist children with special needs in accessing education that aligns with their specific requirements. A qualitative research approach was employed, utilizing a literature review method.

Keywords: *Parental Role, Children with Special Needs*

Abstrak

Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat penting. Orang tua berperan sebagai pendamping utama, advokat, sumber data, guru, dan diagnostik dalam proses pendidikan anak. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya dan memerlukan penanganan khusus sesuai dengan gangguan perkembangan dan perbedaan yang dimiliki. ABK diklasifikasikan berdasarkan perbedaan atau gangguan dalam aspek motorik, kognitif, bicara, penglihatan, pendengaran, sosial, dan emosi. Orang tua harus memiliki akseptabilitas dan kemampuan untuk menemani proses kehidupan anak agar lebih optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana orang tua dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Jenis penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dengan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan.

Kata Kunci: *Peran Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak pada umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Sulastri & Masriqon, 2021). Anak

berkebutuhan khusus tentu saja akan menghadapi berbagai yang berhubungan dengan kekhususannya tersebut. Anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain anak cacat penglihatan atau tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh (total) atau sebagian (*low vision*). Selanjutnya, anak cacat pendengaran atau tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian maupun menyeluruh, dan biasanya memiliki kesulitan dalam berbahasa dan berbicara (Lisyani, 2021).

Anak dengan ketidakmampuan intelektual atau tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan (Saputro & Ramadhani, 2021). Terdapat juga anak dengan cacat fisik atau tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota gerak. Selanjutnya terdapat pula anak dengan penyandang disabilitas sosial atau tunalaras adalah anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta berperilaku menyimpang (Fadilah & Afriansyah, 2021).

Jenis berkebutuhan khusus lainnya yang berkaitan dengan kemampuan intelektual yaitu ADHD, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD) adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, sulit fokus atau memperhatikan, masalah rentang atensi atau perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas, yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berpikir, dan mengendalikan emosi (Lya et al., 2020). Kemudian terdapat juga jenis berkebutuhan khusus autisme, anak dengan gangguan spektrum autisme atau *autism spectrum disorders* (ASD) adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan berbeda-beda, yaitu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotip. Gangguan ini bisa membuat anak seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri (Ismaya & Ardianti, 2022).

Selanjutnya terdapat anak dengan gangguan ganda adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, layanan, pendidikan khusus, dan alat bantu belajar yang khusus (Ningsih, 2021). Dalam kondisi ini, anak mengalami dua atau lebih gangguan yang mempengaruhi perkembangannya. Kemudian, keterlambatan belajar pada anak juga dapat dikategorikan sebagai jenis berkebutuhan khusus. Anak lamban belajar atau slow learner adalah anak yang memiliki potensi intelektual dibawah sedikit rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka membutuhkan waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik. Selain itu, terdapat juga anak dengan kesulitan belajar khusus atau ketidakmampuan belajar



spesifik adalah anak yang mengalami hambatan atau penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar berupa ketidakmungkinan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung (Yuswati & Setiawati, 2022).

Semua masalah tersebut perlu diselesaikan dengan memberikan layanan pendidikan, bimbingan serta latihan sehingga masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu para orang tua perlu memahami kebutuhan dan potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal sesuai kekhususannya. Peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang bertujuan untuk memasang anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Diharapkan dengan hadirnya bekal pendidikan yang komprehensif ini, anak berkebutuhan khusus mampu mengembangkan bakatnya secara maksimal (Kumalasari, 2022). Dalam sebuah keluarga, orang tua memegang peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan anak menghabiskan sebagian besar hidupnya di lingkungan rumah. Apalagi jika anak tersebut masih berada di bawah asuhan orang tua atau berada pada usia sekolah dasar, yaitu antara usia 0 sampai 12 tahun, terutama peran ibu. Orang tua sangat bertanggung jawab membesarkan anak dalam beberapa hal, antara lain pada kemampuan psikomotorik, kognitif, dan emosional, orang tua juga harus menjaga fisik, mulai dari pemberian makan dan penghidupan yang layak (Anggraeni et al., 2021).

Keluarga adalah "critical system" yaitu tempat anak belajar bagaimana memuaskan kehidupannya dan bagaimana menghadapi dunia. Setiap anak mulai belajar melalui lingkungan terdekatnya, terutama melalui kontak dengan ibunya (Dini, 2023). Selanjutnya melalui kontak dengan ayahnya serta anggota keluarga lainnya, dan baru kemudian secara bertahap belajar melalui lingkungan yang lebih luas. Jika keluarga sebagai start awal sebagai tempat pertama belajar anak sudah tidak mendukung, dikhawatirkan pada tahap berikutnya yang lebih luas anak akan mengalami hambatan. Dan hal tersebut dapat berdampak pada terhambatnya perkembangan anak baik potensi maupun psikologis anak. Hal ini ditegaskan oleh Sunardi dan Sunaryo (2007 : 22) yang menyatakan bahwa orang tua yang kurang menjalankan fungsi, peran dan tanggung jawabnya sebagai peletak dasar bagi perkembangan optimal anak, yang juga sering berdampak pada krisis psikologis dan sosial yang berlarut-larut yang pada akhirnya bermuara pada terhambatnya respon positif dan konstruksi terhadap kekurangan yang dialami anak (Hayati, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan. Studi literatur ini dilaksanakan dengan cara membaca sumber yang relevan untuk



memperoleh data yang diperlukan (Arikunto, 2013). Penelitian studi literatur merupakan cara meneliti yang menggunakan referensi atau rujukan terancang secara ilmiah yang meliputi mengumpulkan bahan referensi yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan kepustakaan, dan mengintegrasikan serta menyajikan data (Danandjaja, 2014). Penelitian studi literatur adalah penelitian yang menggunakan kumpulan informasi dan data yang diperoleh dari sumber seperti dokumen, buku, artikel, majalah, berita, dan sebagainya (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021).

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari beberapa artikel penelitian yang termuat dalam jurnal dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Artikel yang dijadikan sumber dalam penelitian ini terkait tentang peran orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Peneliti ini juga menggunakan metode deskriptif analisis yang dilakukan dengan mengumpulkan data, mengidentifikasi data, menyusun, dan menganalisis sumber data yang telah ditemukan (Sholikah & Hanifah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Berkebutuhan khusus

Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan perkawinan darah atau adopsi. Orang tua memiliki peran yang tak tergantikan dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, terlebih lagi bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Salah satu peran penting orang tua adalah pemenuhan kebutuhan ABK salah satunya adalah hak memperoleh pendidikan, baik pendidikan inklusif ataupun pendidikan khusus (Syatina et al., 2021).

Peran orang tua dalam menemani proses kehidupan anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah. Akseptabilitas orang tua menjadi kunci utama langkah awal dalam kebersamaan tumbuh kembang anak agar lebih optimal. Orang tua merupakan guru bagi anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua merupakan guru yang pertama kali memberikan pendidikan, pengarahan dan lain sebagainya. Kemudian ketika orang tua menyekolahkan anak mereka yang mengalami kebutuhan khusus, maka segala sesuatu yang disampaikan oleh guru di sekolah pastinya akan ditindak lanjuti oleh para orang tua di rumah (Fikriyah et al., 2022).

Menurut Hewett dan Frenk penanganan dan pelayanan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut (Ligan, 2022):

- a. Sebagai pendamping utama (*as aids*), yaitu orang tua sebagai pendamping utama yang dalam membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan



anak.

- b. Sebagai advokat (*as advocates*), yaitu orang yang mengerti, mengusahakan, dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapat layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya.
- c. Sebagai sumber (*as resources*), yaitu orang tua menjadi sumber data yang lengkap dan benar mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.
- d. Sebagai guru (*as teacher*), yaitu orang tua berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah.
- e. Sebagai diagnostisian (*as diagnosticians*), yaitu orang yang menentukan karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment, terutama di luar jam sekolah (Atikah et al., 2021).

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus secara umum dikenal sebagai ABK, yang dimana anak memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Seorang anak akan dikatakan anak berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang lebih atau kurang dalam dirinya. Anak dengan berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus sesuai dengan gangguan perkembangan dan perbedaan yang dimiliki anak tersebut (Shofiana dkk., 2023). Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan berdasarkan perbedaan atau gangguan dalam aspek motorik, kognitif, bicara, penglihatan, pendengaran, sosial, dan emosi (Nisa, Mambela, & Badiyah, 2018).

Anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan dalam beberapa hal (Pitaloka, Fakhiratunnisa, & Ningrum, 2022), diantaranya sebagai berikut:

- a. Tunanetra, anak berkebutuhan khusus dalam hal ini mengacu pada hilangnya fungsi indra penglihatan atau visual seorang individu secara ringan, setengah berat, dan berat.
- b. Tunarungu, anak berkebutuhan khusus dalam hal ini mengacu pada kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar secara sebagian maupun keseluruhan yang dialami seorang individu.
- c. Tunawicara, anak berkebutuhan khusus dalam hal ini mengacu pada keterlambatan dalam perkembangan bahasa wicara seorang individu.
- d. Tunadaksa, anak berkebutuhan khusus dalam hal ini mengacu pada kelainan atau kecacatan yang ada pada sistem tulang, otot, dan persendian hal ini disebabkan oleh kelainan bawaan, kecelakaan, dan kerusakan otak yang dialami seorang individu.
- e. Tunalaras, anak berkebutuhan khusus dalam hal ini mengacu pada ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial atau bertingkah laku menyimpang mulai dari taraf sedang, berat, dan sangat berat sebagai akibat dari terganggunya emosi dan sosial yang merugikan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (Irmalia, 2020).



- f. Tunagrahita, anak berkebutuhan khusus dalam hal ini mengacu pada kondisi anak yang mengalami keterbatasan dan kesulitan dalam perkembangan mental-intelektual serta ketidakcakapan komunikasi sosial dibawah rata-rata, sehingga menimbulkan hambatan dalam menyelesaikan tugas.
- g. Autisme, anak berkebutuhan khusus dalam hal ini mengacu pada gangguan terhadap perkembangan neurobiologis yang kompleks dan berlangsung seumur hidup, biasanya seorang anak yang memiliki gangguan ini memiliki masalah dalam interaksi sosial dan komunikasi sehingga mereka mengalami kesulitan berbicara dan tidak fokus dalam berkomunikasi.
- h. Anak berbakat, anak berkebutuhan khusus dalam hal ini mengacu pada anak yang memiliki kemampuan yang unggul dalam segi intelegensi, kreativitas, sosial, fisik, teknik, estetika, dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan anak seusianya pada umumnya sehingga diperlukan penyesuaian pelayanan khusus(Thalib & Istiqamah, 2021).

3. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Berkebutuhan khusus

Tabel 1. *Data Artikel Jurnal yang Dianalisis*

No	Judul Artikel	Penulis	Hasil
1.	Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma	Kristi Wardani,Siti Irene Dwiningrum	Hasil penelitian studi kasus di SD Seruma menunjukkan bahwa peran orang tua di dalam pendidikan inklusif sudah baik. Adanya kepercayaan orang tua dan guru baik guru kelas maupun guru pengelola kelas bersinergi dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam penyelenggaraan inklusif ini.
2.	Peran Orang Tua dan Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Kesulitan Belajar bagi Anak Slow Learner	Ujang Khiyarusoleh, Aswar Anis, Rifqi Itsnaini Yusuf	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa peran orang tua, yang meliputi: orang tua sebagai pendamping utama, orang tua sebagai advokat, orang tua sebagai guru, orang tua sebagai diagnostik.
3.	Peran Orang Tua dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tanjungpinang Timur	Dwi Silvani, Emmy Solina, Rahma Syafitri	Hasil penelitian dan temuan ini menyimpulkan bahwa penemuan bentuk tindakan dan peran orang tua dalam membentuk rasa percaya diri pada anak dapat dilakukan seperti mengajak dan mendampingi anak berada di area bermain dengan tujuan untuk melatih keberanian dan keberanian anak.
4.	Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap	Teofilus Ardian Hopeman, Septiana Putri Juariyah, Aulia Rahma	Berdasarkan hasil penelitian, orang tua lebih dominan menerapkan pola asuh authoritative dan dalam situasi tertentu menerapkan pola asuh permissive



	Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Handayani		seperti memberikan apa yang inginkan oleh anak. Orang tua yang memahami anak, tidak ingin anaknya tertekan atas peraturan yang dibuat. Konsultasi kepada pakar atau guru di sekolah membuat orang tua lebih paham dalam penanganan anak istimewa. Orang tua merupakan guru pertama bagi anaknya namun bukan berarti tidak membutuhkan orang yang lebih paham dibidangnya.
5.	Peran Komunikasi Keluarga dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di Yayasan Rumah Bersama	Amalia Lathifah Hidayat	Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa komunikasi keluarga dalam membangun kemandirian ABK tuna grahita harus dilakukan dengan metode yang tepat. Peran orang tua dan lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilannya. Komunikasi keluarga melalui orientasi percakapan yang tinggi lebih efektif dalam melatih kemandirian ABK tuna grahita.
6.	Peran Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Speech Delay)	Rini Kumari, Lilis Sianturi, Siti Rahayu, Septiyani Endang Yunitasari	Hasil penelitian menunjukan bahwa semakin bagus dan cepat respon dari orangtua yang anaknya mengalami speech delay yang mengarah ke autisme ini maka perkembangan anaknya menjadi semakin baik. Orangtua yang berperan aktif dalam memberikan intervensi dan membawa ABK ini ke dokter atau tenaga ahli membuat perkembangan bahasa dan sosial anak speech delay ini menjadi semakin cepat berkembang ke arah yang lebih baik.
7.	Peran Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Sd Negeri 4 Koba Kabupaten Bangkang Tengah	Diyan Ekawati, Bukman Lian, Mahasir	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Negeri 4 Koba dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif. Peran orang tua yang positif dapat berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa kerjasama yang baik antara orang tua dengan pihak sekolah dalam hal ini guru dan tenaga kependidikan sangat berpengaruh dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusi serta mendukung terciptanya pembelajaran inklusif yang lebih baik dan bermakna.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya dan memerlukan penanganan khusus sesuai dengan gangguan perkembangan dan perbedaan yang dimiliki. ABK diklasifikasikan berdasarkan perbedaan atau gangguan dalam aspek motorik, kognitif, bicara, penglihatan, pendengaran, sosial, dan emosi. Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat penting. Orang tua berperan sebagai pendamping utama, advokat, sumber data, guru, dan diagnostik dalam proses pendidikan anak. Mereka harus memiliki akseptabilitas dan kemampuan untuk menemani proses kehidupan anak agar lebih optimal. Penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan inklusi, komunikasi keluarga, dan intervensi terhadap anak berkebutuhan khusus sangat efektif dalam meningkatkan kemandirian dan perkembangan anak.

Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1.

Anggraeni, R. N., Fakhriyah, F., & (2021). Peran orang tua sebagai fasilitator anak dalam proses pembelajaran online di rumah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/15464>

Atikah, N., Marlina, M., & Desyandri, D. (2021). Analisis Hasil Belajar Siswa Ditinjau dari Peran Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1223>

Dini, J. (2023). Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
[https://scholar.archive.org/work/da4k3qztubbhrdmws3qvolt43e/access/wayback/http s://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/3832/pdf](https://scholar.archive.org/work/da4k3qztubbhrdmws3qvolt43e/access/wayback/http%3A%2F%2Fobsesi.or.id%2Findex.php%2Fobsesi%2Farticle%2Fdownload%2F3832%2Fpdf)

Diyan Ekawati, Bukman Lian, & Mahasir. (2022). Peran Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada SD Negeri 4 Koba Kabupaten Bangka Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1. Retrieved from P-ISSN 2985-587X.

Fadilah, D. N., & Afriansyah, E. A. (2021). Peran Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Online. *Plusminus: Jurnal*
<https://pdfs.semanticscholar.org/a7f0/bd8fd2666dc051b849691bfc2032d762d0dd.pdf>

Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & ... (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi



bullying. Jurnal

<https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/ths/article/view/306>

Hayati, A. S. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak dengan sistem daring pada masa pandemi di Desa Depokrejo, Kebumen.

Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/view/3552>

Hidayat, A. L. (2021). Peran komunikasi keluarga dalam kemandirian anak berkebutuhan khusus tuna grahita di Yayasan Rumah Bersama. Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(1), 110-121.